

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Pedesaan



I Wayan Suardika^{1*}, I Gede Mahendra²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: iwayansuardika@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali pada tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 250 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,801, nilai t-statistic sebesar 18,472, dan p-value sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,642 menunjukkan bahwa 64,2% variasi pertumbuhan ekonomi inklusif dapat dijelaskan oleh peran UMKM. Temuan penelitian membuktikan bahwa penguatan UMKM mampu meningkatkan penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa. Selain itu, inovasi usaha, pemanfaatan teknologi digital, dan perluasan akses pasar menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM pedesaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pembangunan ekonomi inklusif dan memperkuat peran UMKM sebagai instrumen strategis pembangunan daerah. Secara praktis, hasil penelitian menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM yang berorientasi pada pemerataan pembangunan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penguatan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2026-07-24

Revised 2026-09-08

Accepted 2026-09-10

Published 2026-09-26

Keywords

UMKM,
Pertumbuhan
Ekonomi,
Ekonomi Inklusif,
Pembangunan
Pedesaan,
Pemberdayaan UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta penguatan struktur ekonomi nasional. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, UMKM tidak hanya dipandang sebagai unit usaha yang menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Pertumbuhan ekonomi inklusif menekankan bahwa manfaat pembangunan harus dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Konsep ini mengintegrasikan peningkatan produktivitas ekonomi dengan pemerataan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan UMKM menjadi sangat strategis dalam menciptakan sistem ekonomi yang mampu mengurangi kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Menurut Todaro dan Smith (2021), pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pertumbuhan yang disertai pemerataan kesempatan ekonomi, sehingga kelompok masyarakat berpendapatan rendah memperoleh akses yang lebih besar terhadap aktivitas ekonomi produktif.

Di Indonesia, sektor UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data resmi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, UMKM mendominasi lebih dari 99 persen unit usaha nasional serta menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di berbagai sektor ekonomi. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama ketika terjadi perlambatan ekonomi global maupun krisis ekonomi domestik. Selain mampu menyerap tenaga kerja lokal, UMKM juga menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga, meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, dan memperluas distribusi hasil pembangunan hingga ke wilayah pedesaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan UMKM merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Beck et al. (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan sektor usaha kecil memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas, dan penurunan tingkat kemiskinan di berbagai negara berkembang.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik ekonomi yang unik karena didominasi oleh sektor pariwisata, perdagangan, pertanian, industri kreatif, dan berbagai aktivitas ekonomi berbasis budaya lokal. Meskipun sektor pariwisata menjadi penggerak utama perekonomian Bali, keberadaan UMKM tetap menjadi fondasi penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Banyak UMKM di Bali berkembang melalui pemanfaatan potensi lokal seperti kerajinan tangan, produk pertanian, pengolahan pangan tradisional, tenun, usaha kuliner, serta berbagai produk berbasis kearifan lokal yang memiliki daya saing tinggi. Keberadaan UMKM tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat desa, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat ekonomi lokal. Berdasarkan publikasi Provinsi Bali Dalam Angka 2026, perekonomian Bali menunjukkan pertumbuhan yang positif dengan didukung oleh meningkatnya aktivitas sektor perdagangan, industri pengolahan, pertanian, serta pemulihan sektor pariwisata. Namun demikian, disparitas pembangunan antara kawasan perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian melalui penguatan sektor UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal.

Pembangunan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produk domestik regional bruto, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap modal usaha, teknologi, pasar, pendidikan, serta layanan keuangan yang memadai. Dalam praktiknya, sebagian besar UMKM pedesaan masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi digital, terbatasnya inovasi produk, lemahnya kapasitas manajerial, serta keterbatasan jaringan pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas UMKM belum berkembang secara optimal sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif masih dapat ditingkatkan. Porter (1998) menjelaskan bahwa daya saing suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas, dan membangun jaringan pasar yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas UMKM melalui inovasi, digitalisasi, dan penguatan kelembagaan menjadi faktor penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi pedesaan.

Transformasi digital juga telah mengubah pola aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan. Perkembangan teknologi informasi, perdagangan elektronik, sistem pembayaran digital, dan media sosial memberikan peluang yang lebih luas bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta meningkatkan daya saing UMKM. Di sisi lain, keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, infrastruktur digital, dan dukungan kebijakan pemerintah. Dalam konteks Bali, pengembangan desa wisata, ekonomi kreatif, dan digitalisasi UMKM menjadi bagian dari strategi pembangunan daerah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara

pengembangan UMKM, pemanfaatan teknologi digital, dan optimalisasi potensi lokal menjadi strategi yang relevan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Provinsi Bali tahun 2026 menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi UMKM terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pengurangan kesenjangan ekonomi antarwilayah. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai ekonomi inklusif dan pembangunan daerah, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung tercapainya pembangunan ekonomi yang inklusif di Provinsi Bali.

Penelitian mengenai peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap pembangunan ekonomi telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan daya saing usaha, digitalisasi, dan inklusi keuangan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan peran UMKM dengan pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan, terutama pada konteks Provinsi Bali pasca pemulihan ekonomi dan transformasi digital tahun 2026, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian di Bali lebih berfokus pada wilayah perkotaan seperti Kota Denpasar atau Kabupaten Badung serta menitikberatkan pada peningkatan kinerja UMKM, efektivitas kebijakan pemerintah, maupun akses pembiayaan. Penelitian tersebut belum secara komprehensif menganalisis bagaimana aktivitas UMKM di pedesaan mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pengurangan kesenjangan wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Penelitian Cahyadi et al. (2018) mengenai inclusive growth di Provinsi Bali menunjukkan bahwa karakteristik sektor unggulan memengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi. Wilayah yang bertumpu pada sektor pertanian cenderung lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan dan ketimpangan dibandingkan wilayah yang sangat bergantung pada pariwisata. Namun demikian, penelitian tersebut menggunakan data tingkat kabupaten/kota periode 2007–2015 sehingga belum menjelaskan kontribusi langsung UMKM sebagai pelaku ekonomi utama di tingkat pedesaan maupun perubahan kondisi ekonomi setelah percepatan digitalisasi dan penguatan ekonomi lokal. Selain itu, Purwanti et al. menunjukkan bahwa akses pembiayaan usaha mikro dan kecil berkontribusi terhadap pembangunan yang lebih inklusif di Bali, tetapi penelitian tersebut hanya memusatkan perhatian pada aspek kredit perbankan sehingga belum memasukkan dimensi produktivitas usaha, inovasi, pemanfaatan potensi lokal, dan penciptaan kesempatan ekonomi yang menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi inklusif.

Penelitian lain di Bali lebih banyak membahas pengaruh digitalisasi, literasi keuangan, inklusi keuangan, produktivitas, maupun kebijakan pemerintah terhadap kinerja UMKM. Misalnya, penelitian Satyadewi et al. (2023) menegaskan bahwa digitalisasi dan inklusi keuangan meningkatkan kinerja UMKM di Kota Denpasar. Penelitian Mahardhika et al. (2024) juga menemukan bahwa kebijakan pengembangan UMKM di Kabupaten Badung masih menghadapi kendala pada akses modal, kualitas sumber daya manusia, dan pemasaran. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan UMKM, kedua penelitian tersebut belum menghubungkan peningkatan kinerja UMKM dengan indikator ekonomi inklusif pada masyarakat pedesaan, seperti pemerataan manfaat ekonomi, perluasan kesempatan kerja lokal, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat beberapa research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, masih terbatas penelitian empiris yang mengintegrasikan konsep UMKM, pembangunan pedesaan, dan pertumbuhan ekonomi inklusif dalam satu kerangka analisis. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi konvensional seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), produktivitas usaha,

atau pendapatan, tanpa mengukur sejauh mana pertumbuhan tersebut dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat pedesaan. Ketiga, penelitian mengenai UMKM di Bali lebih banyak dilakukan pada kawasan perkotaan, sedangkan potensi ekonomi desa berbasis pertanian, kerajinan, ekonomi kreatif, dan desa wisata masih relatif sedikit dikaji. Keempat, perkembangan transformasi digital, penguatan ekonomi desa, dan kebijakan pembangunan inklusif pada periode 2026 menghadirkan dinamika baru yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model analisis yang menempatkan UMKM sebagai instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali. Penelitian ini tidak hanya mengukur kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap pemerataan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, serta penguatan ekonomi lokal berbasis potensi wilayah. Selain itu, penelitian ini menggunakan konteks Bali tahun 2026 yang ditandai oleh pemulihan ekonomi, penguatan desa wisata, digitalisasi UMKM, dan peningkatan inovasi usaha, sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang lebih mutakhir dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan lainnya adalah integrasi perspektif pembangunan ekonomi inklusif dengan karakteristik ekonomi pedesaan Bali yang berbasis budaya lokal, pariwisata berkelanjutan, dan ekonomi kreatif.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi karena pembangunan ekonomi nasional saat ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan manfaat pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mampu menurunkan ketimpangan apabila manfaatnya hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pemerintah mendorong pembangunan yang lebih inklusif melalui penguatan UMKM, peningkatan produktivitas desa, perluasan akses pembiayaan, transformasi digital, dan pengembangan ekonomi lokal. Dalam konteks Provinsi Bali, strategi tersebut menjadi semakin penting mengingat struktur ekonomi Bali sangat dipengaruhi oleh sektor pariwisata sehingga diperlukan penguatan sektor ekonomi berbasis masyarakat sebagai penyangga ketahanan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM pedesaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan urgensi tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali tahun 2026; (2) bagaimana kontribusi UMKM terhadap peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan pemerataan kesejahteraan di pedesaan; (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat optimalisasi peran UMKM dalam pembangunan ekonomi inklusif; serta (4) strategi kebijakan apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan di Provinsi Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei eksplanatori (*explanatory research*) untuk menganalisis peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali pada tahun 2026. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden melalui kuesioner terstruktur. Penelitian eksplanatori bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM yang beroperasi di wilayah pedesaan pada sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun, memiliki

lokasi usaha di wilayah pedesaan, serta terdaftar pada dinas koperasi atau pemerintah desa setempat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 250 responden, yang dinilai memadai untuk analisis statistik multivariat dan memenuhi rekomendasi ukuran sampel dalam penelitian berbasis Structural Equation Modeling (SEM). Pendekatan ini memberikan kemampuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi UMKM terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pemerataan kesejahteraan, dan penguatan ekonomi lokal di pedesaan. Prinsip penyusunan desain penelitian mengacu pada tahapan penelitian kuantitatif yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang diadaptasi dari berbagai penelitian bereputasi mengenai pengembangan UMKM, pertumbuhan ekonomi inklusif, pembangunan pedesaan, dan kewirausahaan. Variabel Peran UMKM diukur melalui indikator produktivitas usaha, penciptaan lapangan kerja, inovasi produk, akses pasar, pemanfaatan teknologi digital, dan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Ekonomi Inklusif diukur melalui indikator peningkatan pendapatan rumah tangga, pemerataan kesempatan ekonomi, pengurangan kesenjangan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perluasan kesempatan kerja. Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji validitas konvergen, validitas diskriminan, Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE). Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk penelitian secara akurat, konsisten, dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat penting agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang berbasis bukti ilmiah. Pengembangan instrumen dan evaluasi model pengukuran mengacu pada pedoman metodologi SEM yang dikembangkan oleh Hair et al. (2021) dan berbagai pengembangan terkini mengenai PLS-SEM.

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menguji hubungan yang kompleks antarvariabel laten, tidak mensyaratkan distribusi data normal secara ketat, serta sesuai digunakan pada penelitian yang berorientasi pada pengembangan teori maupun prediksi. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model meliputi pengujian nilai outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, Cronbach's Alpha, dan validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker maupun Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Selanjutnya, evaluasi inner model dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (R^2), predictive relevance (Q^2), effect size (f^2), Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), serta pengujian hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping dengan tingkat signifikansi 5%, di mana hipotesis diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan besarnya kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Provinsi Bali, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam memperkuat pemberdayaan UMKM sebagai motor pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemilihan SEM-PLS sebagai teknik analisis didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan hubungan prediktif yang kompleks dan telah banyak direkomendasikan dalam penelitian bidang bisnis, manajemen, dan pembangunan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 250 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah pedesaan Provinsi Bali pada tahun 2026. Responden berasal dari sembilan kabupaten/kota, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli,

Karangasem, Buleleng, dan Kabupaten Denpasar (wilayah desa administratif). Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria pelaku usaha yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun, memiliki izin usaha atau terdaftar pada pemerintah desa, serta aktif menjalankan kegiatan usaha selama periode penelitian. Mayoritas UMKM bergerak pada sektor kuliner, kerajinan, pertanian olahan, perdagangan, industri kreatif, dan jasa pendukung pariwisata. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, kemudian dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui aplikasi SmartPLS 4.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai profil pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian. Informasi ini penting untuk memahami kondisi umum responden sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 250)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	112	44,8
	Perempuan	138	55,2
Usia	<30 Tahun	39	15,6
	30–40 Tahun	74	29,6
	41–50 Tahun	82	32,8
	>50 Tahun	55	22,0
Pendidikan	SMA/Sederajat	102	40,8
	Diploma	46	18,4
	Sarjana	89	35,6
	Pascasarjana	13	5,2
Lama Usaha	2–5 Tahun	71	28,4
	6–10 Tahun	109	43,6
	>10 Tahun	70	28,0
Jenis Usaha	Kuliner	74	29,6
	Kerajinan	58	23,2
	Pertanian Olahan	41	16,4
	Perdagangan	47	18,8
	Jasa	30	12,0

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 55,2%, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan UMKM pedesaan di Bali. Dari sisi usia, kelompok 41–50 tahun merupakan kategori terbesar dengan persentase 32,8%, mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usaha berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman usaha yang memadai. Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan SMA sebesar 40,8%, sedangkan 35,6% merupakan lulusan sarjana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik untuk menerima inovasi dan mengembangkan usahanya. Berdasarkan lama usaha, mayoritas responden telah menjalankan usaha selama 6–10 tahun (43,6%), sehingga memiliki pengalaman dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Sektor usaha terbanyak adalah kuliner (29,6%), diikuti kerajinan (23,2%) yang merupakan sektor unggulan ekonomi pedesaan Bali berbasis budaya lokal dan pariwisata.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persepsi responden terhadap setiap variabel penelitian, yaitu Peran UMKM (X) dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Y).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Peran UMKM	4,28	0,52	Sangat Baik

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Pertumbuhan Ekonomi Inklusif	4,19	0,57	Baik
Penciptaan Lapangan Kerja	4,25	0,60	Sangat Baik
Pemerataan Pendapatan	4,14	0,58	Baik
Peningkatan Kesejahteraan	4,23	0,55	Sangat Baik

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai rata-rata di atas 4,00, yang menunjukkan tingkat persetujuan responden yang tinggi terhadap indikator penelitian. Variabel Peran UMKM memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,28, mengindikasikan bahwa responden meyakini UMKM berkontribusi besar dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas akses pasar, dan memperkuat aktivitas ekonomi desa. Variabel Pertumbuhan Ekonomi Inklusif memperoleh nilai rata-rata 4,19, menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi yang lebih merata melalui keberadaan UMKM. Nilai standar deviasi yang relatif kecil (<1,00) menunjukkan bahwa jawaban responden cukup homogen sehingga data memiliki tingkat konsistensi yang baik.

Evaluasi Measurement Model (Outer Model)

Evaluasi outer model dilakukan untuk menguji validitas konvergen dan reliabilitas konstruk.

Tabel 3. Hasil Outer Loading

Konstruk	Indikator	Outer Loading
Peran UMKM	X1	0,842
	X2	0,861
	X3	0,887
	X4	0,849
	X5	0,874
	X6	0,852
Pertumbuhan Ekonomi Inklusif	Y1	0,839
	Y2	0,873
	Y3	0,891
	Y4	0,857
	Y5	0,865

Seluruh indikator memiliki outer loading di atas 0,70, sehingga memenuhi syarat validitas konvergen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara baik.

Tabel 4. Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Peran UMKM	0,932	0,946	0,744
Pertumbuhan Ekonomi Inklusif	0,918	0,938	0,751

Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel berada di atas 0,70, sedangkan Composite Reliability melebihi 0,90, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Nilai Average Variance Extracted (AVE) juga berada di atas 0,50, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen menurut Hair et al. (2022). Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

Evaluasi Structural Model (Inner Model)

Tahap berikutnya adalah mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Tabel 5. Nilai R²

Variabel Endogen	R ²	Kategori
Pertumbuhan Ekonomi Inklusif	0,642	Moderat-Kuat

Nilai R^2 sebesar 0,642 menunjukkan bahwa 64,2% variasi pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Provinsi Bali dapat dijelaskan oleh variabel Peran UMKM. Sementara 35,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kebijakan pemerintah, investasi, kualitas infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan kondisi makroekonomi.

Pengujian Hipotesis (Bootstrapping)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping pada SmartPLS 4.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Path Coefficient	t-statistic	p-value	Keputusan
Peran UMKM → Pertumbuhan Ekonomi Inklusif	0,801	18,472	0,000	Diterima

Nilai path coefficient sebesar 0,801 menunjukkan bahwa hubungan antara Peran UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif bersifat positif dan sangat kuat. Nilai t-statistic sebesar 18,472 jauh lebih besar dibandingkan nilai kritis 1,96, sedangkan p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin besar kontribusi UMKM dalam kegiatan ekonomi pedesaan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali. Hal ini tercermin dari tingginya nilai rata-rata persepsi responden terhadap indikator produktivitas usaha, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan kesempatan ekonomi. Mayoritas pelaku UMKM menilai bahwa perkembangan usaha mereka tidak hanya memberikan manfaat bagi pemilik usaha, tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, serta memperkuat rantai nilai ekonomi desa.

Hasil evaluasi outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Nilai outer loading yang berada pada rentang 0,839–0,891, nilai AVE di atas 0,70, serta Composite Reliability yang melebihi 0,90 membuktikan bahwa konstruk yang digunakan mampu menjelaskan konsep Peran UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif secara akurat. Dengan demikian, model pengukuran memenuhi seluruh persyaratan SEM-PLS sehingga layak digunakan pada analisis struktural.

Selanjutnya, hasil inner model menunjukkan bahwa Peran UMKM mampu menjelaskan 64,2% variasi pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Bali. Nilai ini termasuk kategori moderat-kuat, yang mengindikasikan bahwa UMKM merupakan faktor dominan dalam membentuk pembangunan ekonomi desa yang lebih merata. Nilai koefisien jalur sebesar 0,801 memperlihatkan bahwa peningkatan produktivitas, inovasi, akses pasar, dan penguatan kapasitas UMKM akan diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya memberikan dampak ekonomi pada tingkat individu, tetapi juga menghasilkan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap pembangunan wilayah pedesaan. Semakin berkembang aktivitas UMKM, semakin besar pula permintaan tenaga kerja lokal, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta perputaran ekonomi di tingkat desa. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa penguatan UMKM merupakan salah satu strategi utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Bali.

Pembahasan Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis (H1) menunjukkan bahwa Peran UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Provinsi Bali tahun 2026. Hasil analisis SEM-PLS menghasilkan nilai path coefficient sebesar 0,801, t-statistic sebesar

18,472, dan p-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien jalur yang tinggi menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi UMKM mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Dengan kata lain, semakin berkembang aktivitas UMKM di wilayah pedesaan, semakin besar peluang terciptanya kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan kesenjangan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Temuan ini memperlihatkan bahwa UMKM tidak hanya berfungsi sebagai pelaku ekonomi skala kecil, tetapi juga sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi lokal yang mampu menciptakan manfaat ekonomi secara lebih luas.

Kontribusi tersebut terlihat dari karakteristik UMKM di pedesaan Bali yang sebagian besar bergerak pada sektor kerajinan, kuliner, pertanian olahan, industri kreatif, dan jasa pendukung pariwisata. Sektor-sektor tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan potensi lokal sehingga mampu menciptakan rantai nilai ekonomi yang melibatkan masyarakat sekitar. Aktivitas produksi UMKM meningkatkan permintaan tenaga kerja lokal, memperluas peluang usaha bagi masyarakat desa, serta meningkatkan perputaran ekonomi melalui penggunaan bahan baku lokal dan distribusi produk ke pasar regional maupun nasional. Selain itu, perkembangan teknologi digital memungkinkan pelaku UMKM memasarkan produk secara lebih luas melalui platform perdagangan elektronik dan media sosial, sehingga akses pasar tidak lagi terbatas pada wilayah lokal. Kondisi tersebut memperkuat kemampuan UMKM dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan usaha, dan daya saing yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Economic Development yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2021), yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga melalui perluasan kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam perspektif tersebut, pertumbuhan ekonomi dikatakan inklusif apabila manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang lokasi geografis maupun tingkat pendapatan. UMKM menjadi instrumen yang efektif dalam mewujudkan tujuan tersebut karena memiliki kemampuan menjangkau kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang umumnya berada di wilayah pedesaan. Melalui penciptaan aktivitas ekonomi produktif, UMKM mampu memperluas akses masyarakat terhadap kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat ketahanan ekonomi desa.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori Schumpeter (1934) mengenai inovasi dan kewirausahaan. Schumpeter menjelaskan bahwa wirausaha merupakan agen perubahan yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui inovasi produk, inovasi proses, pembukaan pasar baru, serta pengembangan model bisnis yang lebih efisien. Dalam konteks UMKM pedesaan di Bali, inovasi terlihat dari kemampuan pelaku usaha mengembangkan produk berbasis budaya lokal, meningkatkan kualitas kemasan, memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran, serta mengintegrasikan produk lokal dengan sektor pariwisata. Inovasi tersebut menghasilkan peningkatan nilai tambah produk sehingga mampu meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, peran kewirausahaan menjadi salah satu mekanisme utama yang menjelaskan mengapa UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori Competitive Advantage dari Porter (1998). Porter menyatakan bahwa daya saing suatu wilayah ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan inovasi, memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, dan membangun jaringan pasar yang berkelanjutan. UMKM di pedesaan Bali memiliki keunggulan komparatif berupa kekayaan budaya, produk kerajinan, hasil pertanian, dan destinasi wisata yang menjadi sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Ketika potensi tersebut dikelola secara produktif melalui penguatan kapasitas UMKM, maka daya saing ekonomi lokal akan meningkat. Peningkatan daya saing tersebut pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata karena manfaat ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada kawasan perkotaan atau pusat pariwisata, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat desa sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Beck, Demirgüç-Kunt, dan Levine (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan usaha kecil dan menengah memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas, dan pengurangan kemiskinan di berbagai negara berkembang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa UMKM memiliki kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan perusahaan berskala besar karena karakteristiknya yang padat karya dan mampu menyerap tenaga kerja lokal. Kondisi tersebut juga ditemukan pada penelitian ini, di mana sebagian besar UMKM di pedesaan Bali mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja selama beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya permintaan produk lokal dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Purwanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perkembangan usaha mikro dan kecil di Provinsi Bali berkontribusi terhadap pembangunan yang lebih inklusif melalui peningkatan akses pembiayaan dan penguatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena tidak hanya menganalisis aspek pembiayaan, tetapi juga memasukkan dimensi produktivitas usaha, inovasi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pemerataan manfaat ekonomi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kontribusi UMKM terhadap pembangunan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Cahyadi et al. (2018) mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif di Provinsi Bali yang menyatakan bahwa sektor-sektor ekonomi berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah. Akan tetapi, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis sektor ekonomi secara makro menggunakan data kabupaten dan kota. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan menempatkan UMKM sebagai unit analisis utama di tingkat pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini mampu menjelaskan mekanisme bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat melalui UMKM dapat menghasilkan pemerataan pendapatan dan memperkuat pembangunan ekonomi lokal secara langsung.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayyagari, Beck, dan Demirgüç-Kunt (2007) yang menegaskan bahwa UMKM merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di negara berkembang dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam konteks Bali, kontribusi tersebut semakin relevan karena struktur ekonomi daerah tidak hanya bertumpu pada sektor pariwisata, tetapi juga pada aktivitas ekonomi masyarakat desa yang menghasilkan berbagai produk unggulan berbasis budaya lokal. Ketika sektor pariwisata mengalami perlambatan, keberadaan UMKM menjadi penyangga utama perekonomian daerah sehingga mampu menjaga stabilitas pendapatan masyarakat dan mengurangi dampak negatif terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan sintesis bahwa UMKM merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi inklusif di pedesaan Provinsi Bali. Peran tersebut diwujudkan melalui peningkatan produktivitas usaha, penciptaan kesempatan kerja, perluasan akses pasar, penguatan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemerataan manfaat pembangunan. Integrasi antara inovasi, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan produk berbasis potensi lokal, dan dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor yang memperkuat kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi daerah perlu terus menempatkan UMKM sebagai prioritas utama melalui peningkatan akses pembiayaan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi usaha, pengembangan jaringan pemasaran, dan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, serta masyarakat. Pendekatan tersebut diyakini mampu mempercepat terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan di wilayah pedesaan Provinsi Bali.

Implikasi Teoretis dan Implikasi Praktis

1. Implikasi Teoretis terhadap Pembangunan Ekonomi Inklusif

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pembangunan ekonomi inklusif dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh peningkatan output ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan suatu daerah dalam menciptakan pemerataan manfaat pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat. Temuan penelitian membuktikan bahwa UMKM memiliki peran strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan pengurangan kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Todaro dan Smith (2021) bahwa pembangunan ekonomi harus diukur berdasarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas, bukan semata-mata berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi yang inklusif hanya dapat dicapai apabila masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif dan menikmati hasil pembangunan secara adil.

Temuan penelitian juga memperluas perspektif teori pembangunan ekonomi inklusif dengan menempatkan UMKM sebagai mekanisme utama dalam mendistribusikan manfaat pertumbuhan ekonomi hingga ke tingkat desa. Selama ini, banyak penelitian lebih menekankan pentingnya investasi, industrialisasi, atau pembangunan infrastruktur sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sektor UMKM berbasis potensi lokal mampu menghasilkan efek pemerataan yang lebih nyata karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses produksi, distribusi, dan penciptaan nilai tambah ekonomi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi inklusif tidak hanya memerlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga membutuhkan sistem ekonomi yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif secara berkelanjutan.

2. Implikasi Teoretis terhadap Teori UMKM

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori UMKM dengan memperlihatkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan keuntungan atau pertumbuhan usaha, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Temuan ini memperkuat teori kewirausahaan Schumpeter (1934) yang menyatakan bahwa inovasi merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan produk baru, peningkatan efisiensi, dan pembukaan pasar baru. Dalam konteks UMKM pedesaan di Bali, inovasi diwujudkan melalui pengembangan produk berbasis budaya lokal, digitalisasi pemasaran, peningkatan kualitas produk, serta integrasi dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Aktivitas tersebut menghasilkan peningkatan produktivitas usaha sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, hasil penelitian mendukung teori Competitive Advantage dari Porter (1998), yang menjelaskan bahwa daya saing suatu wilayah dibangun melalui produktivitas, inovasi, kualitas sumber daya manusia, dan kemampuan memanfaatkan potensi lokal. UMKM di pedesaan Bali memiliki keunggulan kompetitif berupa kerajinan tradisional, produk pertanian, kuliner khas, dan ekonomi kreatif yang berbasis budaya. Ketika keunggulan tersebut dikembangkan melalui inovasi, teknologi digital, serta penguatan jaringan pemasaran, maka UMKM mampu menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa teori UMKM tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap pembangunan wilayah, pengurangan ketimpangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Implikasi Praktis bagi Pemerintah Provinsi Bali

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi praktis bagi Pemerintah Provinsi Bali dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Pertama, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pemberdayaan UMKM pedesaan melalui peningkatan akses

pembiayaan yang mudah, murah, dan berkelanjutan. Program kredit berbunga rendah, penjaminan kredit, serta pengembangan pembiayaan syariah dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kapasitas usaha masyarakat desa. Kedua, pemerintah perlu memperluas program pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada peningkatan kompetensi manajerial, literasi keuangan, digitalisasi usaha, inovasi produk, dan pemasaran digital sehingga pelaku UMKM mampu bersaing pada pasar nasional maupun internasional.

Ketiga, pemerintah perlu memperkuat infrastruktur pendukung ekonomi pedesaan, seperti jaringan internet, pusat logistik desa, kawasan industri kecil, serta fasilitas promosi produk lokal. Infrastruktur tersebut akan meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas akses pasar, dan menurunkan biaya operasional UMKM. Keempat, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, sektor swasta, lembaga keuangan, dan komunitas lokal dalam membangun ekosistem UMKM yang inovatif. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui program inkubasi bisnis, pendampingan usaha, sertifikasi produk, hilirisasi hasil pertanian, dan penguatan desa wisata berbasis ekonomi kreatif.

Selain itu, Pemerintah Provinsi Bali perlu mengintegrasikan pengembangan UMKM ke dalam strategi pembangunan daerah yang berorientasi pada ekonomi hijau, ekonomi kreatif, dan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan tersebut akan meningkatkan daya saing daerah sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal sebagai aset utama pembangunan ekonomi Bali.

4. Implikasi Praktis bagi Pelaku UMKM Pedesaan

Bagi pelaku UMKM pedesaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas usaha melalui inovasi yang berkelanjutan. Pelaku UMKM perlu mengembangkan produk yang memiliki nilai tambah tinggi, memperbaiki kualitas kemasan, menerapkan standar mutu, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pasar. Penggunaan platform perdagangan elektronik, media sosial, sistem pembayaran digital, dan aplikasi manajemen usaha akan meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas jaringan pemasaran.

Pelaku UMKM juga perlu memperkuat kolaborasi dengan kelompok tani, koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku pariwisata, dan komunitas ekonomi kreatif agar tercipta rantai pasok yang lebih efisien. Selain meningkatkan produktivitas, kolaborasi tersebut akan memperkuat posisi tawar UMKM dalam memperoleh bahan baku, akses pembiayaan, dan peluang ekspor. Di sisi lain, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan, literasi digital, serta pengelolaan keuangan menjadi faktor penting agar UMKM mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

5. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada UMKM yang berada di wilayah pedesaan Provinsi Bali sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan desain cross-sectional, sehingga hanya menggambarkan kondisi responden pada satu periode waktu dan belum mampu menjelaskan perubahan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif dalam jangka panjang. Ketiga, model penelitian hanya menggunakan variabel Peran UMKM sebagai variabel independen, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi inklusif, seperti kualitas institusi, akses pembiayaan, literasi digital, inovasi, kualitas infrastruktur, tata kelola pemerintahan, dan modal sosial.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal agar dapat menganalisis perubahan kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel mediasi maupun moderasi, seperti transformasi digital, inklusi keuangan, keberlanjutan usaha, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, penelitian komparatif antarprovinsi atau antarnegara juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang

lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang positif dan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan Provinsi Bali pada tahun 2026. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa peran UMKM berpengaruh kuat terhadap peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Nilai koefisien jalur yang tinggi menunjukkan bahwa semakin berkembang kapasitas UMKM dalam meningkatkan produktivitas, inovasi, akses pasar, serta pemanfaatan teknologi digital, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi yang lebih merata. Temuan ini memperkuat teori pembangunan ekonomi inklusif yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output ekonomi, tetapi juga dari kemampuan pembangunan dalam memberikan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa UMKM merupakan instrumen strategis dalam memperkuat ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi daerah, penciptaan nilai tambah produk, serta peningkatan daya saing ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga memberikan implikasi bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi inklusif di pedesaan Bali memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, pelaku UMKM, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Pemerintah Provinsi Bali perlu terus memperkuat kebijakan pemberdayaan UMKM melalui perluasan akses pembiayaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, digitalisasi usaha, pengembangan infrastruktur pendukung, serta penguatan kemitraan dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Di sisi lain, pelaku UMKM perlu meningkatkan inovasi, kualitas produk, efisiensi pengelolaan usaha, dan pemanfaatan teknologi digital agar mampu memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Meskipun penelitian ini berhasil menjelaskan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif, masih terdapat faktor lain yang belum dianalisis, seperti kualitas kelembagaan, inklusi keuangan, modal sosial, keberlanjutan lingkungan, dan transformasi digital sebagai variabel mediasi maupun moderasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan longitudinal, serta model analisis yang lebih komprehensif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. Crown Publishers.
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2021). Three-ring entrepreneurial university. *Industry and Innovation*, 28(6), 592-630. <https://doi.org/10.1080/13662716.2020.1785372>
- Ayyagari, M., Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2007). Small and medium enterprises across the globe. *Small Business Economics*, 29(4), 415-434. <https://doi.org/10.1007/s11187-006-9002-5>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2026). *Provinsi Bali Dalam Angka 2026*. <https://bali.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/b7ef0fae187792c2500000ad/provinsi-bali-dalam-angka-2026.html>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2005). SMEs, growth, and poverty: Cross-country evidence. *Journal of Economic Growth*, 10(3), 199-229. <https://doi.org/10.1007/s10887-005-3533-5>

- Cahyadi, N. M. A. K., Sasongko, S., & Saputra, P. M. A. (2018). Inclusive growth and leading sector in Bali. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(1), 99-110. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art11>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. Harper & Row.
- Farida, E. A., Fathoni, M., Fitria, T. D., & Firdaus, M. A. (2025). Strategi inklusif untuk penguatan UMKM dan optimalisasi peran teknologi dalam meningkatkan daya saing di era digital. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 3(2), 695-709.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139-152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hazmi, D. M., Karimi, S., & Muharja, F. (2022). Measuring and determinants of inclusive growth: Evidence from Indonesia. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 149-166. <https://doi.org/10.12928/optimum.v12i2.5984>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Perkembangan Data UMKM Indonesia*. <https://kemenkopukm.go.id>
- Khumairo, H. (2025). The role of MSMEs in driving economic growth and income equality in Indonesia: Peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan di Indonesia. *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 22-32.
- Klapper, L., Laeven, L., & Rajan, R. (2006). Entry regulation as a barrier to entrepreneurship. *Journal of Financial Economics*, 82(3), 591-629. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.09.006>
- Legate, A. E., Hair, J. F., Chretien, J. L., & Risher, J. J. (2023). PLS-SEM: Prediction-oriented solutions for HRD researchers. *Human Resource Development Quarterly*, 34(1), 91-109. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21466>
- Mahardhika, I. N., Widanti, N. P. T., Widnyani, I. A. P. S., & Bidul, I. A. S. (2024). Evaluasi kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Badung. *ECo-Buss*, 7(2), 1229-1239. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1720>
- Mariska, R., Siregar, F. H., Ahmad, A. K., Hasanah, U., Pratama, C. W. A., Lubis, A. Y., & Susilawati, S. (2023). Pengembangan Produk Unggulan UMKM Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Desa sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Sedang Bedagai. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 292-298.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- OECD. (2023). *SME and Entrepreneurship Outlook 2023*. OECD Publishing.
- Porter, M. E. (1998). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.
- Purwanti, P. A. P., Putra, I. K. K., Setyari, N. P. W., & Astariyani, L. G. (2022). The role of MSEs loan in achieving inclusive development in Bali Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 23(1), 71-86. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.16811>
- Ramadani, S., Ramadhani, D. A., Ikrom, M., & Harahap, L. M. (2025). Peran strategis UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 158-166.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J. M. (2024). *SmartPLS 4 User Guide*. SmartPLS GmbH.
- Satyadewi, I. G. A. A. A., Kardini, N. L., & Pratiwi, K. A. (2023). Peran inklusi keuangan dan digitalisasi UMKM terhadap pertumbuhan kinerja UMKM di Kota Denpasar, Bali. *Jurnal*

-
- Pendidikan Tambusai, 7(3), 23492-23499.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10341>
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
- UNDP. (2023). *Human Development Report 2023/2024*. United Nations Development Programme.
- Utami, N. M. S., Sanjiwani, P. A. P., Pramanaswari, A. A. S. I., & Nawanir, G. (2026). Unlocking growth: How knowledge absorption drives innovation in Bali's creative small and medium enterprises. *International Review of Management and Marketing*, 16(4), 145-158. <https://doi.org/10.32479/irmm.23175>
- Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 265-282.
- World Bank. (2024). *World Development Report 2024: The Middle-Income Trap*. World Bank.
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170-186.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty*. PublicAffairs.